

## **Karakteristik pekerja anak dalam pekerjaan nelayan di Desa Lebak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep**

**Nur Indah Amalia, I Nyoman Ruja\*, Siti Malikhah Towaf, Bintang Muhammad Sahara Efendi, Ade Ana Kartikasari**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 20-11-2021; revised: 25-11-2021; accepted: 01-12-2021

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the characteristics of child labor involved in fishing. Many of them are still of school age. Most of these children are children who are still in school and some have also stopped going to school. This condition is very sad to occur in an era when children should be able to take a proper education and be able to go to school as high as possible for a better future to improve their quality and standard of living. However, that hope seems far away if you look at the condition of children who are in families with low education and weak economic conditions. In addition, working children are not only from poor families but also from families with above-average income and most of them are still studying at the junior high or high school level. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection procedures used were observation, interviews, and documentation. Analysis of the research data using Miles and Huberman consists of data collection, data reduction, data presentation, and concluding. Checking the validity of the data through 3 kinds of participation extension, observation persistence, and triangulation. The results showed that the characteristics of the 8 children involved in fishing work were all male and still under 18 years old, 3 of them were continuing their education and 5 others had dropped out of school. There are many factors behind their work. The main factor is economic problems.

**Keywords:** school age children; fisherman; worker

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) karakteristik pekerja anak yang terlibat dalam pekerjaan nelayan. Banyak dari mereka masih berada di usia sekolah. (2) latar belakang anak usia sekolah yang bekerja sebagai nelayan. Sebagian besar dari anak-anak tersebut adalah anak-anak yang masih sekolah dan sebagian lainnya juga sudah berhenti sekolah. Kondisi tersebut sangat miris terjadi di era saat dimana seharusnya anak-anak dapat menempuh pendidikan yang layak serta dapat bersekolah setinggi-tingginya demi masa depan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup mereka. Namun harapan itu seolah jauh jika melihat kondisi anak-anak yang berada di bawah keluarga yang berpendidikan rendah dan kondisi ekonomi yang lemah. Selain itu anak bekerja tidak hanya dari keluarga miskin saja namun juga dari keluarga yang berpenghasilan di atas rata-rata dan kebanyakan dari mereka masih menempuh jenjang pendidikan tingkat SMP atau SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data melalui 3 macam yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik 8 anak yang terlibat dalam pekerjaan nelayan semuanya berjenis kelamin laki-laki dan masih berusia di bawah 18 tahun, 3 anak dari mereka masih melanjutkan pendidikan dan 5 lainnya sudah putus sekolah. Banyak faktor yang melatarbelakangi mereka bekerja. faktor tersebut antara lain, kondisi keluarga, kondisi ekonomi keluarga, minat sekolah yang rendah, adanya motivasi untuk bekerja, dan faktor lingkungan.

**Kata kunci:** anak usia sekolah; nelayan; pekerja

## 1. Pendahuluan

Indonesia sangat terkenal sebagai sebuah negara dengan nama negara maritim. Pendapat tersebut diperkuat oleh Martono (2014) yang menyatakan "Indonesia juga merupakan negara yang memiliki jumlah pulau terbanyak di dunia, yaitu ada sekitar 17.500 pulau yang ada baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni". Salah satu pulau terbesar berada di Jawa Timur tepatnya berada di Pulau Madura. Pulau Madura memiliki Kabupaten yang bernama kabupaten Sumenep yang berada di paling ujung Pulau Madura dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau penangkap ikan dikarenakan berada di daerah pesisir. Oleh karena itu, Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang berfokus untuk pengolahan serta pengelolaan sumber daya kelautan yang mencakup perikanan secara berkelanjutan.

Desa Lebak adalah Salah satu desa pesisir yang berada di Kabupaten Sumenep tepatnya berada di Kecamatan Pasongsongan. Desa Lebak merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak. Seperti masyarakat desa pada umumnya, kondisi geografis membuat masyarakat Desa Lebak yang berada di wilayah dataran rendah mayoritas berprofesi sebagai nelayan kondisi geografis mempengaruhi profesi dan pekerjaan masyarakat tersebut. Mata pencaharian sebagai nelayan adalah profesi yang berat serta beresiko besar, pekerjaan sebagai nelayan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja namun banyak anak-anak usia sekolah yang terlibat dalam pekerjaan nelayan yang cukup berisiko dan juga berbahaya bagi nelayan. Menurut Suyanto (2003) "Definisi atau pengertian dari pekerja anak atau buruh anak secara umum merupakan anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk membantu atau bahkan sebagai tulang punggung orang tuanya, untuk orang lain, untuk dirinya sendiri yang membutuhkan waktu yang besar, dengan menerima imbalan atau bahkan tidak yang dikarenakan banyak faktor". Jadi pekerja anak usia atau buruh anak yang masih duduk di bangku sekolah merupakan kategori seorang anak yang berusia sekitar 7 sampai 18 tahun dan juga sudah memiliki penghasilan sendiri dengan jam kerja yang lama.

Masyarakat nelayan tergolong ke dalam masyarakat yang tertinggal dan miskin hal tersebut merupakan alasan mengapa anak-anak yang orang tuanya sebagai seorang nelayan mau tidak mau harus bekerja. Sumarsono (1995) menyatakan "Kemiskinan jika dilihat dalam peta kemiskinan Indonesia nelayan yang masih tradisional dalam cara mereka melakukan profesi sebagai nelayan dapat digolongkan kedalam kelompok masyarakat miskin yang sama seperti kelompok golongan buruh tani berdasarkan peta kemiskinan di Indonesia". Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan nelayan banyak yang berasal dari keluarga dengan perekonomian yang lemah serta disebabkan juga oleh faktor pendidikan orang tuanya yang tergolong rendah. Padahal menurut Asnawati (2016) "Pekerja anak atau buruh anak dimana mereka masih di bawah umur dapat membahayakan perkembangan serta pertumbuhan terutama fisik, kemudian mental, moral, sosial, dan intelektual anak juga dapat terganggu dan akan berakibat buruk pada masa pertumbuhan serta masa depan anak". Anak yang telah bekerja yaitu di usia anak-anak mereka sudah bekerja, tanpa disadari akan mengalami proses kematangan lebih awal baik matang secara fisik maupun secara kepribadian. Belum lagi permasalahan di lapangan yang dialami anak ketika melaut seperti pusing, mual, muntah, perut kembuh, dan sebagainya.

Orang tua yang memiliki pola berfikir tidak peduli terhadap pendidikan anak hal tersebut akan sangat mempengaruhi berpengaruh pola asuh orang tua dalam mendidik anak dan akan terjadi secara berkelanjutan generasi ke generasi selanjutnya jika tidak segera untuk

di ubah. Menurut Hamdani & Wulandari (2016) “Rendahnya tingkat pendidikan yang dialami oleh para buruh nelayan yaitu mereka yang bekerja untuk nelayan lain. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut tidak hanya dialami oleh buruh nelayan atau kepala keluarga mereka saja, namun berimbas juga kepada anggota keluarga yaitu anak-anak mereka juga mau tidak mau berpendidikan rendah”. Jadi Anak-anak yang bekerja sebagai nelayan sebagian besar orang tua mereka atau keluarga mereka bekerja sebagai buruh nelayan. Bagi mereka anak-anak yang terpaksa bekerja sebagai seorang buruh nelayan dan tidak mendapatkan perhatian khusus sebagai suatu permasalahan yang serius dan juga tidak mendapatkan penanganan secara tepat maka akan menjadi terbelakang secara pendidikan dan tentunya juga akan terbelakang dari segi pola pikir serta pola asuh mereka nanti jika menjadi orang tua dan juga sewaktu-waktu akan menjadi pemicu atau akan menyebabkan timbulnya pengangguran lebih besar serta menjadi permasalahan yang sangat sulit untuk diatasi.

Pengalaman menjadi seorang nelayan yang diukur berdasarkan pengalaman lama tidaknya seseorang bekerja sebagai seorang nelayan, secara langsung maupun tidak, memberi pengaruh kepada hasil penangkapan ikan atau skil penangkapan ikan yang akan mereka dapatkan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Agunggunanto (2011) yang berpendapat “Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan atau lama tidaknya mereka bekerja sebagai seorang nelayan, akan mempengaruhi hasil penangkapan ikan atau ikan yang mereka dapatkan, karena lama semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh”. Jadi seiring dengan berjalannya waktu, meskipun pekerjaan nelayan merupakan profesi kasar dan beresiko tinggi namun anak-anak akan terbiasa dan secara perlahan keterampilan mereka meningkat dan bisa disamaratakan dengan keterampilan nelayan dewasa.

Stratifikasi sosial yang terjadi pada kelompok nelayan tidak hanya mengenai posisi pekerjaan tapi juga terdapat stratifikasi usia yang membedakan antara nelayan senior dan nelayan junior. Schaefer (2012) menyatakan “Semua masyarakat memiliki beberapa sistem stratifikasi usia yang mengaitkan peran sosial tertentu dengan periode yang berbeda dalam hidup”. Stratifikasi usia yang terjadi pada kelompok nelayan tidak memberikan pengaruh terhadap pekerjaan mereka. Artinya antara buruh nelayan dewasa dan buruh nelayan yang masih usia sekolah melakukan pekerjaan yang sama berat, sehingga pembagian hasilnya pun juga sama. Namun meskipun begitu, juragan atau pemilik perahu seharusnya tidak boleh mempekerjakan anak usia sekolah. Pemerintah juga telah membuat peraturan mengenai pekerja anak yang termuat dalam UU di Pasal 68 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, yang menjelaskan bahwasannya “Pengusaha dilarang mempekerjakan anak dibawah umur dan sesuai ketentuan yang sudah berlaku di Undang-Undang”. Peraturan tersebut dibuat oleh pemerintah untuk menghindari pengeksploitasian anak dibawah umur dan juga tenaga kerja yang berasal dari anak anak.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Nawawi (2012) menyatakan “Metode penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah atau metode untuk memecahkan masalah yang dimana penyelidikanya atau diselidiki dengan menggambarkan dan juga melukiskan keadaan subjek maupun objek penelitian tersebut yang mencakup banyak hal seperti halnya (seseorang lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang dimana penelitian tersebut berlangsung yang didasarkan pada penemuan berbagai fakta-fakta yang tampak atau lebih kita

kenal sebagai realita yang ada, dan sesuai serta sebagaimana adanya". Jadi Alasan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena kondisi obyek yang diteliti bersifat alamiah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitian yang akan berlangsung ini sekaligus peneliti juga berperan sebagai pengumpul data. Tempat diadakanya penelitian ini dipilih berdasarkan lokasi yang sesuai yaitu di salah satu desa pesisir di Kabupaten Sumenep Kepulauan madura yang masih berlokasi di Jawa Timur. Lebih spesifik lagi dari lokasi penelitian ini adalah di Desa Lebak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Tempat tersebut dipilih sebagai lokasi dari penelitian karena subjek sasaran dari peneliti yaitu anak usia sekolah yang realitanya mereka terpaksa harus menjadi pekerjaan nelayan, mereka anak-anak yang terpaksa bekerja tersebut biasanya tinggal di sekitar pesisir pantai yang dimana orang tua mereka atau bahkan keluarga mereka menjadi atau berprofesi sebagai seorang nelayan. Sumber data yang akan dicari dalam penelitian ini yaitu data primer yang secara langsung peneliti dapatkan baik dari teknik wawancara maupun observasi dan data sekunder yang berasal dari data yang di luar data primer untuk pemerolehanya serta terdapat juga informan kunci dan informan pendukung yang dipilih secara Sampling Purposive. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan akan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan secara langsung dilakukan oleh peneliti. Analisis data yang akan dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini melalui 3 macam yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Tahap penelitian yang dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Karakteristik Anak yang Terlibat dalam Pekerjaan Nelayan di Desa Lebak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep**

Anak adalah seseorang yang masih belum dewasa dan juga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam sebuah keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan yang termuat pada disebutkan pada Undang-undang tersebut bahwasanya seorang anak merupakan "Seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum berusia 18 tahun dan juga belum pernah melangsungkan perkawinan atau tidak mempunyai status pernikahan, ada di bawah kekuasaan orang tuanya atau menjadi tanggung jawab orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya, selama mereka masih berada di keluarganya". Jadi dapat diartikan secara lebih umum juga bahwasanya anak adalah seseorang yang belum berusia atau dibawah 18 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan di bawah hak asuh keluarganya atau dibawah tanggung jawab orang tuanya. Sedangkan menurut Hamalik (2000) "Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia atau biasa kita kenal sebagai SDM yang berpotensi, serta memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan, berdaya guna atau dapat bermanfaat, serta berkepribadian dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta untuk pembangunan sehingga berhasil guna dirinya dan bagi masyarakat secara keseluruhan". Jadi pekerja adalah seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dengan menerima upah dan menguasai pekerjaan tersebut.

Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang berat dan beresiko dengan jam kerja lebih 8 jam sehari. Maka dari itu pekerjaan nelayan biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, termasuk juga anak laki-laki yang masih usia sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan

Usman & Nachrowi (2004) "Jenis pekerjaan yang ditangani oleh pekerja anak juga berpengaruh terhadap jenis kelamin anak yang dipekerjakan". Selain jenis kelamin, karakteristik anak yang terlibat dalam pekerjaan nelayan pada penelitian ini yaitu semuanya berumur di bawah 18 tahun. Artinya mereka masih berada di usia sekolah namun tidak semua dari mereka yang tetap melanjutkan pendidikannya.

Informan yang didapatkan pada penelitian ini mengambil sampel sebanyak 8 anak delapan anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dikarenakan rata-rata anak yang menjadi buruh nelayan adalah laki-laki serta dengan kriteria berusia di bawah 18 tahun. Artinya mereka masih berada di usia sekolah menengah yaitu lebih tepatnya lagi di jenjang SMP dan SMA. Dari 8 anak tersebut hanya 3 anak saja yang tetap melanjutkan pendidikannya sedangkan 5 anak sudah berhenti sekolah. Penyebab mereka berhenti menempuh pendidikan atau berhenti sekolah yaitu mereka harus bekerja sebagai buruh nelayan. Namun ada juga yang bekerja setelah berhenti sekolah. Hasil yang mereka peroleh sebagai nelayan, sebagian diberikan kepada keluarga dan sebagian lagi digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pekerjaan orang tua anak yang terlibat dalam pekerjaan nelayan bermacam-macam ada yang bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan TKI di luar negeri. Dari pekerjaan tersebut, mereka mendapatkan penghasilan yang tidak menentu. Menurut Usman & Nachrowi (2004) "Penghasilan orang tua yang rendah juga berimplikasi pada rendahnya kemampuan orang tua dalam menanggung biaya pendidikan anaknya sehingga pendidikan anak akan sangat membebani orang tua". Rendahnya penghasilan orang tua membuat banyak anak pesisir, lebih termotivasi untuk bekerja membantu perekonomian keluarga daripada sekolah yang dikhawatirkan akan membebani orang tua.

Pekerjaan orang tua anak yang terlibat dalam pekerjaan nelayan bermacam-macam ada yang bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan TKI di luar negeri. Dari pekerjaan tersebut, mereka mendapatkan penghasilan yang tidak menentu. Menurut Usman & Nachrowi (2004) "Penghasilan orang tua yang rendah juga berimplikasi- pada rendahnya kemampuan orang tua dalam menanggung biaya pendidikan anaknya sehingga pendidikan anak akan sangat membebani orang tua". Rendahnya penghasilan orang tua membuat banyak anak pesisir, lebih termotivasi untuk bekerja membantu perekonomian keluarga daripada sekolah yang dikhawatirkan akan membebani orang tua.

### **3.2. Latar Belakang Anak Usia Sekolah Bekerja sebagai Nelayan di Desa Lebak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep**

Banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi atau yang menjadi penyebab anak usia sekolah harus terlibat atau harus menjadi pekerja nelayan yaitu sebagai berikut:

#### **3.2.1. Kondisi Keluarga**

Keharmonisan keluarga memiliki pengaruh sangat besar dalam proses perkembangan anak. Bagi mereka yang sudah bekerja di usia dini atau dibawah usia 18 tahun, mayoritas berasal dari keluarga yang kurang utuh, dan kurang harmonis atau bahkan berasal dari keluarga yang tidak mampu atau berada di garis kemiskinan. Kurangnya keharmonisan dan komunikasi keluarga membuat anak tidak memiliki motivasi untuk sekolah dan memilih terlibat dalam pekerjaan nelayan. pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Usman &

Nachrowi (2004) yang mengatakan “Anak-anak yang terpaksa harus terjun menjadi tenaga kerja namun masih dibawah umur tersebut dapat masuk ke pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, dan psikososial, seperti perilaku orang tua yang buruk, perceraian, suasana rumah tangga yang tidak baik”. Jadi kondisi keluarga mempengaruhi terhadap keadaan ekonomi keluarga dan psikologi anak.

Banyak dari mereka yang kurang memiliki minat untuk sekolah dan akhirnya memilih bekerja. Misalnya anak yang memiliki orang tua bekerja di luar negeri dan hubungan diantara mereka kurang harmonis. Hal tersebut dikarenakan jarak yang jauh dan kesibukan orang tua sehingga mereka pun jarang komunikasi dan berpengaruh juga terhadap kuantitas kiriman orang tua kepada anak.

### **3.2.2. Kondisi Ekonomi Keluarga**

Keterlibatan anak di bawah umur dalam pekerjaan nelayan tidak lantas mendapatkan restu orang tua dengan mudah. Hampir semua orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi nelayan. Mubyarto, Soetrisno, & Dove (1984) mengatakan “Apabila orang tua mampu untuk memenuhi tanggung jawab mereka, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka keinginan orang tua yang sebenarnya namun realitanya tidak”. Namun kenyataannya, perekonomian mereka kurang mencukupi sehingga orang tua akhirnya membolehkan anak bekerja.

Pemasukan dalam keluarga bertambah ketika anak bekerja apalagi setelah anak putus sekolah maka beban kepala keluarga sedikit berkurang. Menurut Suyanto (2003) “Keterlibatan anak dalam pekerjaan yang menghasilkan uang, anak dapat membantu menopang ekonomi keluarga terutama bagi keluarga-keluarga miskin”. Sedangkan Usman & Nachrowi (2004) mengatakan “Orang tua sangat membutuhkan tenaga anak-anaknya untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga atau bisa juga anak hanya untuk sekedar membantu serta meringankan beban mereka”. Jadi bagi kalangan masyarakat miskin, mempekerjakan anak di bawah umur merupakan sebuah kebutuhan sekalipun mereka tidak menginginkan anaknya putus sekolah. Namun setelah bekerja, banyak anak yang memilih putus sekolah dan fokus bekerja membantu perekonomian keluarga”.

### **3.2.3. Rendahnya Minat Anak untuk Sekolah**

Rendahnya minat anak terhadap pendidikan dipengaruhi karena anak yang bekerja cenderung mengesampingkan pendidikan. Apalagi bekerja sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan yang sangat berat serta membutuhkan tenaga yang harus maksimal tentunya hal tersebut seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Sehingga setelah bekerja dan mendapatkan uang, minat mereka terhadap pendidikannya pun semakin rendah. Tidak adanya ketegasan dari orang tua terhadap pendidikan anak semakin membuat anak melupakan kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar. Menurut Suyanto (2003) “Di daerah pedesaan, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dukungan dan peran orang tua terhadap kegiatan belajar anak rata-rata sangat minimal, atau bahkan sama sekali tidak ada”. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan terakhir orang tua sehingga mempengaruhi terhadap pola asuh orang tua dalam keluarga.

### 3.2.4. Motivasi Kerja Anak

Anak yang sudah bekerja memiliki motivasi yang berbeda-beda. Bagi anak-anak yang mempunyai keluarga mampu atau berasal dari keluarga yang mampu kan memiliki motivasi yang berbeda dari mereka anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. mereka yang berasal dari keluarga mampu memiliki keinginan yaitu memiliki penghasilan sendiri. Mereka juga bisa menabung untuk membeli sesuatu yang diinginkan oleh mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyanto (2003) yang mengatakan “Dengan bekerja sendiri membuktikan atau terbukti anak-anak dapat memiliki penghasilan dan bahkan otonomi atau bahan ekonomi untuk mengelola uang diperolehnya secara mandiri”. Beda halnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak berkecukupan atau kurang mampu, maka tujuan utama mereka bekerja untuk mendapatkan uang untuk membantu perekonomian keluarga atau bahkan bisa jadi mereka menjadi tulang punggung keluarga. Menurut Hurlock (1980) “Apabila seorang remaja mencapai usia dewasa atau dapat di kretiarakan di atas umur 18 tahun dan bahkan sudah menikah secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri dan mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri serta mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang lain yang dianggap mampu oleh kelompok sosial mereka”. Jadi ketika anak sudah dewasa dan memahami kesulitan ekonomi keluarganya, maka ia akan berusaha untuk bersikap mandiri dengan cara bekerja supaya bisa membantu perekonomian keluarga.

### 3.2.5. Pengaruh Lingkungan

Anak-anak usia sekolah mulai terlibat dalam pekerjaan sebagai seorang buruh nelayan sejak mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar dimana mereka masih sangat dini ataupun Sekolah Menengah dan jarang yang melanjutkan ke sekolah menengah atas. Mereka bekerja karena diajak teman, keluarga, ataupun keinginan mereka sendiri. Selain itu kondisi lingkungan sosial dan budaya juga mempengaruhi orang tua memperbolehkan anak melaut. Pernyataan tersebut sesuai dengan Tumanggor, Ridho, & Nurochim (2010) yang menyatakan “Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu dimana lingkungan andil besar dalam menentukan sikap pola pikir dan juga tindakan yang akan diambil oleh seorang individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosiopsikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar”.

Banyak orang tua anak yang bekerja sebagai nelayan mengajarkan anak-anaknya keterampilan melaut seperti mengajaknya ketika musim libur sekolah. Suyanto (2003) mengatakan “Untuk yang termasuk kedalam atau tergolong kedalam anak-anak keluarga nelayan, mereka biasanya mulai diperkenalkan dengan pekerjaan komunitas pantai atau sudah berkecimpung di dunia pantai atau dunia pesisir sejak dini, dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan mereka semisal ikut membantu orang tua membawa ikan, membersihkan jaring, dan sejenisnya”. Selain itu menurut Sackey & Johannesen (2015) “Pantai dianggap sebagai rumah kedua orang-orang di komunitas nelayan, dan sudah biasa menemukan anak-anak dan orang dewasa memasak dan tidur di pantai”. Maksud dari kutipan tersebut, pantai dianggap sebagai rumah kedua bagi masyarakat komunitas nelayan dan sudah biasa menemukan anak-anak dan orang dewasa memasak dan tidur di pantai (Sackey & Johannesen, 2015). Jadi tidak heran jika dijumpai banyak masyarakat nelayan yang tidur di pantai atau di atas perahu. Keterlibatan atau keikutsertaan anak usia sekolah dalam pekerjaan nelayan yang dimana mereka seharusnya menempuh pendidikan namun harus berada di posisi sebagai buruh nelayan.



Mereka bekerja sebagai buruh nelayan untuk mendapatkan upah sehingga bisa menambah pemasukan keluarga.

Implikasi teori pilihan rasional memfokuskan terhadap tujuan dari tindakan yang dilakukan seorang individu. Menurut Ritzer & Goodman (2015) "Teori pilihan rasional tentunya tidak akan menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor karena mereka pengemuka dari teori ini kan lebih mengutamakan keputusan dari aktor tersebut atau keputusan peran utama dari mereka yang menjalani. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor". Pemasukan rumah tangga yang minim membuat anak lebih memilih untuk bekerja sehingga menghasilkan uang daripada sekolah yang tidak menghasilkan uang tapi malah menghabiskan uang. Nandi (2016) "Dalam banyak kasus atau dalam kasus-kasu yang seringkali dijumpai, anak-anak yang masuk ke pasar kerja menandakan bahwasanya rasionalisasi atau tingkat kebutuhan yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan jadi mereka terpaksa untuk menjadi pekerja karena terdesak oleh perekonomian". Jadi pilihan anak untuk menjadi pekerja atau bekerja demi tujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Akhirnya banyak anak yang masih di usia sekolah menjadi nelayan dengan mengandalkan sumber daya alam yang tersedia yaitu sumber daya laut atau perikanan.

#### 4. Simpulan

Anak usia sekolah yang terlibat dalam pekerjaan sebagai buruh nelayan semuanya berjenis kelamin laki-laki dan berada di usia sekolah yaitu 12-17 tahun. Namun dari 8 informan yang diteliti hanya 3 informan saja yang tetap melanjutkan pendidikannya, sedangkan 5 anak sudah berhenti sekolah. Dari kelima anak tersebut, 3, anak berhenti sekolah karena bekerja, sedangkan 2 anak bekerja setelah berhenti sekolah. Banyak dari mereka memiliki orang tua yang tidak utuh yaitu meninggal dan orang tuanya bekerja di luar negeri. Kondisi keluarga mereka kurang harmonis. Latar belakang anak bekerja sebagai nelayan yaitu karena kondisi keluarga, kondisi ekonomi, minat anak rendah terhadap pendidikan, motivasi kerja yang tinggi dari anak, dan pengaruh lingkungan.

#### Daftar Rujukan

- Agunggunanto, E. Y. (2011). Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-83.
- Asnawati, S. (2016). Pekerja Anak di Bawah Umur di Perkebunan Kelapa Sawit: Studi Kasus di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. *SOCIODEV - Jurnal Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial)*, 4(4).
- Hamalik, O. (2000). *Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, H., & Wulandari, K. (2016). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. *E-Sospol*, 3(1), 62-67.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Suatu Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, P. R. (1974). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*.
- Indonesia, P. R. (1974). Undang-Undang RI No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Mubyarto, L. S., & Dove, M. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai [Fishers and Poverty; An Economic Anthropological Study of Two Coastam Communities]*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika.
- Nandi, N. (2016). Pekerja Anak Dan Permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1).
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Paramedia Group.
- Sackey, E. T., & Johannesen, B. O. (2015). Earning Identity and Respect Through Work: A Study of Children Involved in Fishing and Farming Practices in Cape Coast, Ghana. *Childhood*, 22(4), 447-459.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sociology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sumarsono, S. (1995). *Peranan Wanita Nelayan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal, Jawa Tengah*. Jakarta: CV Eka Putra.
- Suyanto, B. (2003). *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Usman, H., & Nachrowi, J. N. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi*. Jakarta: Grasindo.